

## Resiliensi Perempuan Sawit: Analisis Komunikasi Dukungan Sosial di Kabupaten Kampar

Sesdia Angela<sup>1</sup>, Chelsy Yesicha<sup>2</sup>, Nurjanah<sup>3</sup>, Winda Ersa Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Riau

<sup>1</sup>[sesdiaangela@lecturer.unri.ac.id](mailto:sesdiaangela@lecturer.unri.ac.id), <sup>2</sup>[chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id](mailto:chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[nurjanah@unri.ac.id](mailto:nurjanah@unri.ac.id),

<sup>4</sup>[windaersa@lecturer.unri.ac.id](mailto:windaersa@lecturer.unri.ac.id)

### Abstrak

Hidup perempuan pekerja sawit di Kabupaten Kampar menyimpan kisah yang kerap luput dari perhatian. Beban ganda, keterbatasan akses informasi, dan kondisi kerja yang penuh ketidakpastian menjadi bagian dari keseharian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk dukungan sosial yang dialami perempuan sawit, mengidentifikasi jaringan komunikasi yang menopang resiliensi mereka, serta memahami makna komunikasi dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sembilan perempuan sawit serta observasi non-partisipatif pada aktivitas komunitas. Analisis tematik menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak sekadar hadir dalam bentuk material, tenaga, atau emosional, tetapi juga mengandung dimensi makna yang lebih dalam. Dukungan material dipahami sebagai tanda kepercayaan, gotong royong di kebun menjadi sarana komunikasi yang memperkuat ikatan sosial, sementara doa dan semangat berfungsi sebagai komunikasi simbolik yang menumbuhkan harapan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jaringan komunikasi perempuan sawit sebagian besar berpusat pada keluarga inti dan kelompok sosial seperti arisan dan pengajian, dengan pemanfaatan media digital yang masih terbatas. Pola komunikasi ini menegaskan bahwa resiliensi perempuan sawit bukan semata persoalan ekonomi, melainkan hasil dari solidaritas yang dipelihara lewat percakapan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama resiliensi berbasis gender di sektor perkebunan.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Dukungan sosial, Jaringan komunikasi, Resiliensi, Perempuan sawit

### Abstract

*The lives of female oil palm workers in Kampar Regency hold stories that often escape public attention. The burden of multiple roles, limited access to information, and precarious working conditions are part of their everyday reality. This study aims to explore the forms of social support experienced by these women, identify the communication networks that sustain their resilience, and understand the meanings of social support communication in their daily lives. Using a qualitative approach, the research was conducted through in-depth interviews with nine female oil palm workers and non-participant observation in community activities. Thematic analysis revealed that social support is not merely present in material, practical, or emotional forms, but also carries deeper symbolic meanings. Material support was interpreted as a sign of trust, collective labor in the plantation served as a communicative arena that reinforced social bonds, while prayers and words of encouragement functioned as symbolic communication that fostered hope. Findings also show that women's communication networks are largely centered on nuclear families and social groups such as arisan (rotating savings groups) and religious gatherings, with limited use of digital media. This pattern underscores that the resilience of female oil palm workers is not solely an economic matter but the outcome of solidarity nurtured through everyday conversations. The study concludes that communication serves as the foundational pillar of gender-based resilience in the plantation sector.*

**Keywords:** Communication, Social support, Communication networks, Resilience, Oil palm women workers

### 1. PENDAHULUAN

Kelapa sawit telah menjadi salah satu komoditas utama yang menopang perekonomian Indonesia, khususnya di Provinsi Riau yang dikenal sebagai sentra perkebunan sawit terbesar di tanah air. Di balik peran strategis komoditas ini, terdapat dinamika sosial yang kerap luput dari perhatian, yaitu kehidupan perempuan pekerja sawit. Mereka hadir sebagai buruh harian, istri petani, sekaligus penggerak roda rumah tangga. Beban

ganda yang mereka jalani memperlihatkan bagaimana perempuan sawit tidak hanya terikat pada kerja produktif di kebun, tetapi juga terikat pada tanggung jawab domestik yang melelahkan (Elmhirst, 2011); (Islami & Susanti, 2025).

Persoalan gender tidak hanya hadir dalam bentuk praktik sosial-ekonomi, tetapi juga dalam cara masyarakat membangun konstruksi sosial mengenai peran perempuan. Media pun turut berkontribusi dalam membentuk

pandangan tersebut. Seperti ditunjukkan (Adytama, 2025), media dapat menghadirkan wacana kritis mengenai kesetaraan gender, bahkan melalui representasi populer seperti film, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman publik tentang posisi dan peran perempuan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa perempuan sawit menghadapi kerentanan yang berlapis. (Li, 2015) menemukan bahwa pekerja perempuan di perkebunan sawit di Kalimantan Barat kerap ditempatkan pada posisi rentan karena jam kerja yang panjang, upah rendah, dan keterbatasan akses terhadap informasi serta sumber daya. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gyan & Kwakye, 2025). (Pye et al., 2021) menambahkan bahwa kerja perempuan di sektor sawit di Indonesia cenderung bersifat “*precarious*”, artinya tidak stabil dan minim perlindungan hukum. Kondisi ini membuat perempuan sawit lebih bergantung pada dukungan sosial di lingkup keluarga maupun komunitas untuk bertahan.

Dalam perspektif komunikasi, dukungan sosial dan jaringan komunikasi menjadi kunci penting untuk memahami resiliensi perempuan di sektor perkebunan. (Schager, 2021) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yaitu emosional, instrumental, informasional, dan appraisal. Dukungan tersebut tidak hanya memberi bantuan praktis, tetapi juga menyediakan rasa aman dan meningkatkan ketahanan psikologis. Studi kontemporer menegaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai “*buffer*” (penyangga atau pelindung) terhadap tekanan hidup, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang menghadapi keterbatasan struktural (Taylor & Broffman, 2011); (Husain et al., 2022); (Acoba, 2024).

Penelitian-penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan sawit membangun solidaritas melalui ruang-ruang komunikasi nonformal. Azzahra (2022) menemukan bahwa arisan dan kelompok pengajian menjadi arena pertukaran informasi sekaligus penguatan solidaritas. Demikian pula Laila (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial di kalangan perempuan sawit lebih resiprokal dan intensif dibandingkan dengan jaringan informasi formal yang cenderung

timpang. Hal ini sejalan dengan temuan (Gyan & Kwakye, 2025) di Ghana yang memperlihatkan bahwa resiliensi perempuan petani lebih banyak dibentuk oleh kekuatan jaringan sosial daripada faktor ekonomi individu.

Meskipun berbagai penelitian telah memberikan pemahaman mengenai peran perempuan dalam sektor perkebunan, masih terdapat celah penting yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana praktik komunikasi dalam jaringan dukungan sosial berperan membentuk resiliensi perempuan sawit di konteks lokal. Mayoritas penelitian terdahulu menekankan aspek ekonomi, ketenagakerjaan, atau struktur kelembagaan, sementara dimensi komunikasi terutama komunikasi interpersonal dan komunitas belum digali secara mendalam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggali pengalaman subjektif perempuan pekerja sawit dalam membangun resiliensi melalui praktik komunikasi dukungan sosial. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk memahami makna, narasi, dan interaksi sosial yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka atau data kuantitatif (Cresswell, 2009); (Njonge, 2023).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi perkebunan sawit yang tinggi. Lokasi dipilih karena perempuan pekerja sawit di daerah ini memiliki peran ganda yang menonjol dalam mendukung ekonomi keluarga sekaligus menjaga ikatan sosial komunitas.

Subjek penelitian adalah 9 perempuan pekerja sawit dengan latar belakang beragam: buruh harian lepas, istri petani sawit, serta anggota kelompok sosial seperti arisan dan pengajian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur yang dirancang untuk memberi keleluasaan kepada

para informan dalam mengisahkan pengalaman mereka. Melalui teknik ini, peneliti berupaya menangkap cerita personal perempuan sawit terkait bentuk dukungan sosial yang mereka terima, saluran komunikasi yang mereka gunakan, serta cara mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semi-terstruktur dipilih agar dialog yang terbangun tetap terarah, namun cukup fleksibel untuk menampung beragam narasi yang muncul secara alami.

Kedua, observasi *non-partisipatif* dilakukan dengan cara hadir langsung di tengah aktivitas komunitas, seperti pertemuan arisan, pengajian, maupun kegiatan gotong royong di kebun. Dalam tahap ini, peneliti tidak terlibat secara aktif, melainkan menempatkan diri sebagai pengamat yang berusaha menangkap dinamika komunikasi sebagaimana berlangsung dalam kehidupan nyata. Melalui cara ini, peneliti dapat memahami bagaimana dukungan sosial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau tenaga, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang sarat makna simbolik. Seluruh data wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip verbatim untuk dianalisis. Catatan lapangan dari observasi juga dilampirkan sebagai data pendukung.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik sebagaimana dirumuskan oleh (Braun & and Clarke, 2006) (Ahmed et al., 2025). Proses analisis meliputi:

- a. Familiarisasi data. Membaca transkrip wawancara dan catatan lapangan secara berulang untuk memahami konteks.
- b. Pemberian kode (*coding*). Menandai potongan teks relevan, misalnya “saling pinjam uang”, “arisan”, “menjaga anak tetangga”.
- c. Penyusunan kategori. Mengelompokkan kode menjadi kategori seperti dukungan material, dukungan tenaga, dukungan emosional, dan jaringan komunikasi.
- d. Identifikasi tema. Menemukan tema utama, misalnya “resiliensi tumbuh dari solidaritas” atau “komunikasi sehari-hari sebagai ruang bertahan hidup”.
- e. *Review* dan validasi tema. Memeriksa kembali kesesuaian tema dengan data dan mendiskusikannya bersama anggota tim peneliti untuk meningkatkan kredibilitas.

f. Penulisan narasi tematik. Menyusun temuan dalam bentuk narasi humanis-analitis yang menghubungkannya dengan teori komunikasi dan literatur terdahulu.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber (wawancara dan observasi) serta member *checking*, yaitu meminta informan memverifikasi kutipan atau interpretasi peneliti. Dari sisi etika, penelitian ini memastikan *informed consent* kepada setiap partisipan, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati norma lokal masyarakat setempat.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

#### 3.1 Gambaran Umum Partisipan

Penelitian melibatkan 9 perempuan pekerja sawit di Kabupaten Kampar dengan peran: buruh harian lepas, istri petani, dan pekerja kebun keluarga. Seluruh responden terlibat aktif pada minimal satu ruang komunikasi komunitas (arisan/pengajian/kelompok kerja kebun).

Tabel 1. Peran partisipan

No	Peran	Jumlah (n)
1	Buruh harian lepas	4
2	Istri petani sawit	3
3	Pekerja kebun keluarga	2
	<b>Total</b>	<b>9</b>

#### 3.2 Hasil Koding Tematik

Proses analisis tematik menghasilkan enam keluarga-kode utama yang mencerminkan bentuk dukungan sosial dalam kehidupan perempuan sawit, yaitu: dukungan emosional, dukungan material, dukungan tenaga/praktis, komunikasi spiritual, pertukaran informasi, dan komunikasi digital.

Dukungan emosional menjadi tema yang paling sering muncul (41 segmen dari 9 partisipan). Hampir semua informan menekankan pentingnya kedekatan emosional antar tetangga. Seperti diungkapkan oleh salah seorang partisipan: “Kalau saya susah, biasanya tetangga dekat yang datang bantu, entah jaga anak atau sekadar temani ngobrol.” (P3).

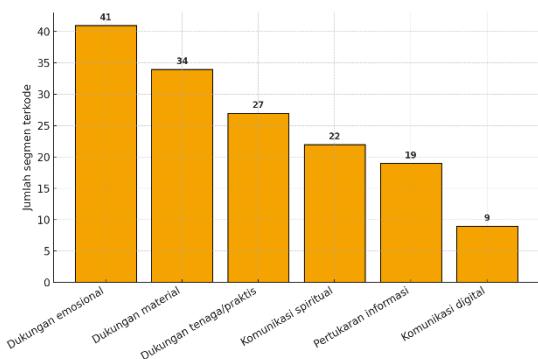
Dukungan material juga sangat dominan (34 segmen dari 9 partisipan). Banyak perempuan sawit saling berbagi kebutuhan dasar sehari-hari: “Kami sering saling pinjam uang kecil, kadang sembako juga kalau ada yang kurang.” (P2).

Dukungan tenaga/praktis muncul dari aktivitas kerja kolektif di kebun (27 segmen dari 8 partisipan). Salah satu informan menggambarkan: "Kalau ada kerja kebun besar, biasanya kami gotong royong, biar cepat selesai." (P5).

Komunikasi spiritual ditemukan dalam bentuk doa dan penguatan moral (22 segmen dari 8 partisipan). Seperti disampaikan seorang partisipan: "Saya lebih sering dapat semangat dari kawan lewat doa dan kata-kata baik." (P4).

Pertukaran informasi hadir terutama setelah kegiatan sosial-keagamaan (19 segmen dari 7 partisipan). Hal ini tampak dalam kutipan: "Setelah pengajian, biasanya kami saling kabar kalau ada bantuan atau informasi baru." (P6).

Sementara itu, komunikasi digital masih terbatas (9 segmen dari 3 partisipan). Seorang informan menyebut: "WA ada, tapi tidak semua kawan aktif, lebih sering tatap muka di rumah atau warung." (P8).



Gambar 1 Tema Dominan dan Minor dalam Analisis Tematik

Grafik ini memperlihatkan bahwa dukungan emosional dan material merupakan tema dominan, diikuti oleh dukungan tenaga/praktis dan komunikasi spiritual. Sementara itu, pertukaran informasi muncul dengan intensitas menengah, dan komunikasi digital menjadi tema minor. Pola ini menegaskan bahwa resiliensi perempuan sawit lebih banyak dipelihara melalui komunikasi langsung sehari-hari yang berlandaskan ikatan sosial dekat, dibandingkan melalui saluran digital.

### 3.3 Saluran Komunikasi yang Digunakan

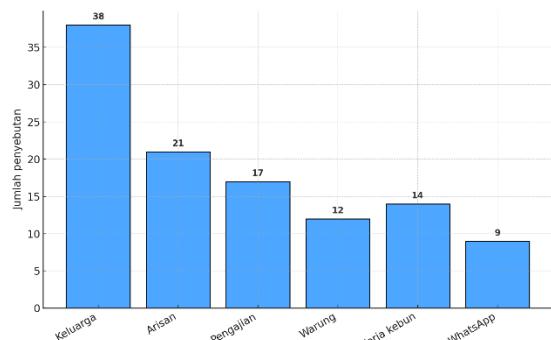
Analisis data menunjukkan bahwa perempuan sawit di Kabupaten Kampar memanfaatkan beragam saluran komunikasi untuk menjaga solidaritas dan membangun resiliensi. Saluran utama adalah komunikasi berbasis keluarga/rumah tangga, disusul oleh ruang sosial seperti arisan dan pengajian, serta interaksi informal di warung dan kelompok kerja kebun. Sementara itu, komunikasi digital melalui *WhatsApp* hanya dimanfaatkan sebagian kecil partisipan.

**Tabel 2. Saluran Komunikasi & Intensitas Penyebutan**

N o	Peran	Informan (n)	Penyebut an/kejadi an
1	Keluarga/ru mah tangga	9	38
2	Arisan	7	21
3	Pengajian	6	17
4	Warung	5	12
5	Kelompok kerja kebun	6	14
6	<i>WhatsApp</i>	3	9

Kutipan wawancara mendukung temuan ini. Seorang partisipan menegaskan: "Kalau ada apa-apa, keluarga dulu yang jadi tempat cerita atau minta tolong." (P1). Arisan juga menjadi medium penting: "Informasi soal bantuan cepatnya dari arisan, habis pengajian biasanya kami saling kabar." (P6). Interaksi di warung muncul sebagai ruang informal yang fleksibel: "Di warung kopi, kadang sambil belanja kami tukar kabar juga." (P7). Sementara itu, kelompok kerja kebun berfungsi sebagai arena komunikasi produktif: "Kalau di kebun ramai-ramai kerja, sambil cerita masalah rumah tangga, jadi terasa ringan." (P5).

Meskipun *WhatsApp* digunakan, keterbatasan akses dan literasi digital membatasi fungsinya. Seorang informan menuturkan: "WA ada, tapi tak semua kawan aktif. Lebih sering jumpa langsung di rumah, di kebun, atau warung." (P8).



**Gambar 2 Saluran Komunikasi Perempuan Sawit**

Grafik tersebut menunjukkan dominasi komunikasi langsung berbasis keluarga dan komunitas, sementara komunikasi digital masih bersifat pelengkap. Pola ini menegaskan bahwa ikatan sosial tatap muka tetap menjadi fondasi utama jaringan komunikasi perempuan sawit, sedangkan media digital hanya berfungsi tambahan dan belum sepenuhnya menggantikan interaksi luring.

### 3.4 Struktur Ikatan Komunikasi

Klasifikasi ikatan komunikasi berdasarkan kedekatan relasi menunjukkan bahwa kehidupan perempuan sawit di Kabupaten Kampar didominasi oleh ikatan kuat (*strong ties*), sementara ikatan lemah (*weak ties*) relatif terbatas.

**Tabel 4. Klasifikasi ikatan komunikasi**

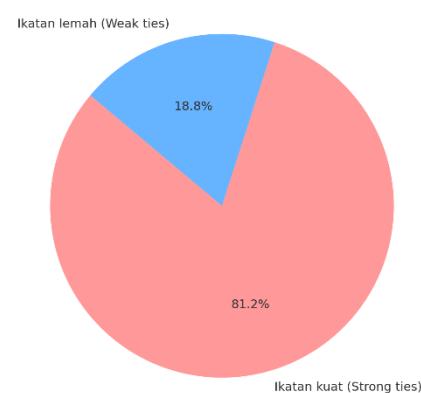
Kategori ikatan	Kategori ikatan	Kejadian
Ikatan kuat ( <i>strong ties</i> )	Keluarga inti, tetangga dekat, kelompok arisan	56
Ikatan lemah ( <i>weak ties</i> )	Kenalan, kader desa, interaksi kerja kebun temporer	13

Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar percakapan, dukungan, dan pertukaran informasi terjadi di lingkaran sosial yang sangat dekat. Keluarga inti menjadi pusat utama komunikasi: "Kalau ada masalah, biasanya saya cerita dulu ke suami atau anak-anak. Dari mereka saya dapat semangat." (P2). Tetangga dekat juga memegang peran penting sebagai pengganti keluarga ketika ada kebutuhan mendesak: "Kalau saya sibuk di kebun, tetangga sering jaga anak saya." (P4).

Arisan memperkuat ikatan kuat dengan menyediakan ruang tatap muka yang rutin. Di sana, bukan hanya uang yang diputar, tetapi juga kabar dan cerita: "Lewat arisan, kami sering tahu siapa yang sakit atau butuh bantuan." (P6).

Sebaliknya, ikatan lemah lebih jarang muncul. Hubungan dengan kenalan yang hanya sesekali ditemui di kebun atau pasar, maupun dengan kader desa, cenderung terbatas pada informasi singkat dan kurang intensif. Misalnya, seorang partisipan menyebut: "Kadang dapat kabar dari orang desa atau kader, tapi tak selalu." (P7). Meskipun jumlahnya lebih sedikit, ikatan lemah ini tetap penting sebagai jalur informasi alternatif, meski belum dimanfaatkan secara optimal.

Dominasi ikatan kuat menjelaskan mengapa solidaritas sosial di kalangan perempuan sawit begitu tinggi, namun juga mengapa akses terhadap informasi baru sering terhambat. Hal ini sejalan dengan pola komunikasi masyarakat pedesaan, di mana kepercayaan lebih mudah dibangun dalam relasi dekat dibandingkan melalui jalur yang lebih longgar atau anonim. Dengan demikian, struktur jaringan komunikasi perempuan sawit lebih bersifat tertutup (*closed network*), mengandalkan kedekatan emosional dan kedekatan fisik sebagai basis interaksi.



**Gambar 3 Proporsi Ikatan Komunikasi perempuan Sawit**

Grafik menunjukkan bahwa ikatan kuat mencapai 81%, jauh lebih dominan dibanding ikatan lemah (19%). Proporsi ini menegaskan bahwa resiliensi perempuan sawit lebih banyak dibangun melalui kedekatan emosional dan

solidaritas sehari-hari dalam lingkar sosial inti. Namun, keterbatasan ikatan lemah juga mengindikasikan sempitnya akses informasi baru yang bersumber dari luar jaringan terdekat.

### 3.5 Kutipan Data (Cuplikan Verbatim)

Untuk memperkuat temuan koding tematik, bagian ini menyajikan kutipan verbatim dari partisipan. Kutipan tidak hanya menunjukkan pengalaman personal, tetapi juga menggambarkan konteks sosial di mana komunikasi dukungan terjadi.

#### Dukungan Emosional

Kedekatan emosional tampak dalam narasi partisipan yang merasa ditopang oleh tetangga dekat:

“Kalau saya susah, biasanya tetangga dekat yang datang bantu, entah jaga anak atau sekadar temani ngobrol.” (P3).

Kutipan ini menunjukkan bahwa solidaritas perempuan sawit sering muncul dalam bentuk sederhana seperti menemani dan berbagi cerita, namun berdampak besar bagi ketahanan psikologis.

#### Dukungan Material

Dukungan material direpresentasikan melalui praktik saling pinjam kebutuhan dasar: “Kami sering saling pinjam uang kecil, kadang sembako juga kalau ada yang kurang.” (P2). Hal ini memperlihatkan bahwa bantuan material bukan hanya soal nilai ekonomi, melainkan juga simbol kepercayaan dan jaminan sosial di lingkar komunitas.

#### Dukungan Tenaga/Praktis

Solidaritas kerja kolektif di kebun digambarkan dalam kutipan berikut:

“Kalau ada kerja kebun besar, biasanya kami gotong royong, biar cepat selesai.” (P5).

Gotong royong bukan hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga menciptakan ruang percakapan yang memperkuat ikatan sosial.

#### Komunikasi Spiritual

Dimensi spiritual hadir dalam bentuk doa dan penguatan moral:

“Saya lebih sering dapat semangat dari kawan lewat doa dan kata-kata baik.” (P4).

Ini menegaskan bahwa komunikasi simbolik seperti doa memiliki kekuatan untuk

menumbuhkan harapan dan menjaga semangat bertahan.

#### Pertukaran Informasi

Ruang sosial seperti pengajian menjadi arena penting untuk berbagi kabar:

“Setelah pengajian, biasanya kami saling kabar kalau ada bantuan atau informasi baru.” (P6).

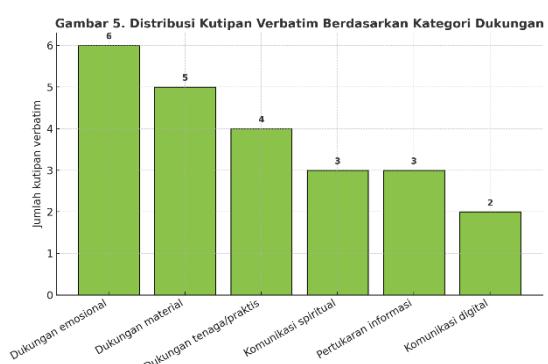
Kutipan ini memperlihatkan bahwa informasi sering mengalir melalui jalur informal, bukan lewat media formal atau digital.

#### Komunikasi Digital

Meskipun WhatsApp digunakan, keterbatasannya tetap nyata:

“WA ada, tapi tak semua kawan aktif. Lebih sering jumpa langsung di rumah, di kebun, atau warung.” (P8).

Kutipan ini menekankan bahwa media digital masih sekunder dibanding komunikasi tatap muka.



Gambar 4 Distribusi Kutipan Verbatim Berdasarkan Kategori Dukungan

Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi *non-partisipatif*, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan *member checking*. Dengan demikian, data yang tersaji dalam bagian hasil ini telah diverifikasi dari berbagai sumber.

#### Diskusi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan emosional dan material merupakan dimensi yang paling menonjol dalam jaringan komunikasi perempuan sawit. Dalam kerangka klasik House (1981) dalam (Schager, 2021), dukungan sosial terbagi ke dalam dimensi

emosional, instrumental, informasional, dan appraisal. Namun, dalam konteks perempuan sawit di Kampar, dukungan emosional tampil lebih menonjol ketimbang dimensi lainnya. Kehadiran tetangga, sapaan sederhana, hingga doa memiliki makna jauh lebih dalam daripada sekadar bantuan material. Kondisi ini menegaskan relevansi *buffering hypothesis* (Cohen & McKay, 2020), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mereduksi dampak negatif tekanan hidup, baik dari aspek psikologis maupun kesehatan fisik.

Lebih jauh, dominasi dukungan emosional ini menunjukkan bahwa perempuan sawit menempatkan relasi *interpersonal* dan pengakuan sosial sebagai penopang utama resiliensi. Dalam perspektif komunikasi, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk *relational communication* (Burleson, 2010), di mana kualitas hubungan antarindividu lebih menentukan kesejahteraan psikologis dibanding intensitas komunikasi itu sendiri (Nozaki & Gross, 2025).

### Jaringan Komunikasi: Antara Ikatan Kuat dan Lemah

Struktur jaringan komunikasi perempuan sawit sangat didominasi oleh ikatan kuat (*strong ties*)—keluarga inti, tetangga, kelompok arisan—yang memberikan rasa aman, kohesi, dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan teori *The Strength of Weak Ties* (Granovetter, 2019), yang membedakan peran ikatan kuat sebagai perekat solidaritas dan ikatan lemah sebagai jembatan akses informasi baru. Dalam konteks perempuan sawit, keberlimpahan ikatan kuat menegaskan kekuatan solidaritas internal, namun sekaligus menyingkap kerentanan akibat minimnya *weak ties*. Rendahnya pemanfaatan komunikasi digital (*WhatsApp*) menjadi indikator bahwa akses informasi eksternal masih terbatas, sehingga perempuan sawit relatif rentan dalam mengantisipasi perubahan kebijakan atau fluktuasi pasar.

Kondisi ini mengingatkan kita pada analisis (Lin, 2001) tentang modal sosial, di mana “*access*” (akses ke sumber daya baru) tidak hanya ditentukan oleh banyaknya relasi, tetapi juga oleh keragaman relasi (Zhao et al., 2025). Ketika jaringan komunikasi terlalu homogen, perempuan sawit memperoleh kohesi

yang kuat namun kehilangan peluang untuk memperluas wawasan.

### Arisan, Pengajian, dan Kerja Kebun: Arena Komunikasi Produktif

Sejalan dengan penelitian Azzahra (2022) dan Laila (2023), penelitian ini mengafirmasi bahwa arisan dan pengajian berfungsi ganda sebagai arena pertukaran informasi sekaligus pemeliharaan solidaritas. Namun, temuan baru yang signifikan adalah fungsi kerja kebun sebagai ruang komunikasi produktif. Aktivitas panen, merumput, atau gotong royong di kebun bukan hanya kegiatan ekonomi, tetapi juga arena percakapan yang memperkuat identitas komunal. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang *bonding social capital* (Putnam, 2000), di mana solidaritas tidak hanya tumbuh di ruang sosial-religius, tetapi juga di ruang kerja produktif (Tahlyan et al., 2022).

Konsep ini dapat dikaitkan dengan gagasan *communicative constitution of community* (Carbaugh, 2014), bahwa komunitas tidak hanya “ada” karena institusi atau kebijakan, tetapi “dihadupkan” melalui percakapan sehari-hari. Dengan demikian, kerja kebun bagi perempuan sawit tidak hanya memberi penghasilan, tetapi juga memperkuat komunitas melalui praktik komunikasi yang berulang (Shavit, 2023).

### Komunikasi Simbolik dan Resiliensi

Temuan penelitian ini memberikan dua kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian komunikasi, gender, dan pembangunan pedesaan.

Pertama, resiliensi berbasis komunikasi sehari-hari. Penelitian terdahulu sering kali menempatkan resiliensi dalam kerangka program formal, seperti intervensi kebijakan atau program pemberdayaan ekonomi. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa bagi perempuan sawit, ketahanan hidup lebih banyak dibangun melalui percakapan rutin di ruang-ruang domestik dan sosial: rumah, arisan, pengajian, warung, dan kebun. Obrolan yang sepintas sederhana—misalnya saling memberi kabar, berbagi keluh kesah, atau menyampaikan doa—nyatanya memiliki makna mendalam sebagai energi simbolik yang menopang daya tahan. Hal ini menguatkan gagasan *everyday resilience* (Ungar, 2011) bahwa resiliensi tidak

semata produk dari intervensi struktural, melainkan juga lahir dari praktik komunikasi harian yang konsisten (Terrana & Al-Delaimy, 2023). Temuan ini sekaligus memperluas konsep *communication theory of resilience* (Buzzanell, 2010) dengan menunjukkan bahwa praktik komunikasi sehari-hari perempuan sawit bukan hanya sarana mempertahankan diri, tetapi juga mekanisme kolektif membangun solidaritas gender di ruang pedesaan.

Kedua, penelitian ini menyingkap kesenjangan *bridging informasional*. Struktur jaringan komunikasi perempuan sawit yang sangat didominasi ikatan kuat memang memberikan rasa aman, tetapi menutup peluang untuk memperluas akses pada sumber daya baru. Minimnya ikatan lemah serta rendahnya pemanfaatan media digital memperlihatkan adanya ruang kosong dalam arus informasi. Situasi ini mengingatkan kita pada konsep *digital divide* (Van Dijk, 2020), bahwa kelompok marginal sering terhambat bukan hanya oleh keterbatasan teknologi, tetapi juga oleh keterbatasan kapasitas untuk memanfaatkan teknologi secara bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan nuansa penting pada literatur tentang modal sosial (Putnam, 2000); (Lin, 2001) kohesi internal yang terlalu kuat tanpa dukungan *bridging ties* justru bisa menimbulkan kerentanan eksternal.

Dari dua kontribusi di atas, dapat diturunkan beberapa implikasi praktis yang relevan untuk intervensi kebijakan maupun program pemberdayaan:

Penguatan *bridging ties*. Pemerintah desa, LSM, dan organisasi perempuan dapat memfasilitasi forum lintas kelompok atau lintas dusun untuk membuka jalur informasi baru. Misalnya, menyelenggarakan arisan gabungan atau pelatihan bersama yang melibatkan perempuan dari beberapa komunitas berbeda. Langkah ini penting untuk menambah keragaman jaringan tanpa mengikis kohesi internal.

Kanal komunikasi ganda (*offline-online*). Praktik komunikasi tatap muka tetap menjadi fondasi utama, namun perlu diperkuat dengan kanal digital yang kredibel. Integrasi forum arisan atau pengajian dengan grup *WhatsApp* terkuras dapat memperluas jangkauan informasi. Agar efektif, dibutuhkan figur lokal

yang berperan sebagai *gatekeeper* untuk menjaga kredibilitas dan akurasi pesan.

Literasi komunikasi dukungan. Diperlukan program literasi komunikasi bagi perempuan sawit yang tidak hanya menekankan aspek digital, tetapi juga keterampilan komunikasi empatik dan mendengarkan aktif. Modul sederhana tentang cara memberikan dukungan emosional, menyebarkan informasi yang benar, atau merujuk pada layanan formal dapat menjadikan perempuan sawit agen resiliensi yang lebih kuat di komunitasnya.

Dengan implikasi ini, penelitian tidak berhenti pada level analisis teoretis, tetapi juga memberikan arah praktis untuk memperkuat daya tahan sosial perempuan sawit melalui strategi komunikasi yang kontekstual, berjenjang (mikro-meso-makro), dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang modal sosial dan resiliensi gender. Temuan menegaskan bahwa resiliensi perempuan sawit bukan hanya hasil adaptasi individu, melainkan produk interaksi sosial yang diartikulasikan melalui percakapan sehari-hari. Kontribusi utama penelitian ini adalah menghubungkan teori modal sosial (Coleman, 1990); (Putnam, 2000) dengan teori komunikasi resiliensi (Buzzanell, 2010), sehingga menghasilkan model integratif:



Gambar 5 Struktur Resiliensi Perempuan Sawit

Secara praktis, hasil ini menyoroti kebutuhan untuk memperkuat *bridging ties* melalui literasi digital dan forum lintas komunitas, tanpa mengikis kekuatan ikatan kuat yang sudah ada. Pengembangan kapasitas komunikasi perempuan sawit—baik melalui pelatihan empati, literasi digital, maupun fasilitasi forum arisan lintas desa—akan memperluas akses informasi sekaligus menjaga kohesi sosial.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan memahami dinamika komunikasi dukungan sosial dalam kehidupan perempuan sawit di Kabupaten Kampar. Berdasarkan temuan lapangan, beberapa simpulan dapat ditarik:

- a. **Bentuk dukungan sosial.** Perempuan sawit memperoleh dukungan dalam beragam bentuk: emosional, material, tenaga/praktis, spiritual, dan informasional. Dukungan emosional berupa empati, semangat, dan kehadiran menjadi dimensi paling dominan, diikuti dukungan material dan tenaga yang sering diwujudkan lewat praktik gotong royong. Doa dan kata-kata penguatan memperlihatkan pentingnya dimensi spiritual, sementara arisan dan pengajian berperan sebagai sumber utama pertukaran informasi.
- b. **Jaringan komunikasi.** Struktur komunikasi perempuan sawit sangat didominasi oleh ikatan kuat (*strong ties*)—keluarga inti, tetangga dekat, dan kelompok sosial berbasis kedekatan emosional. Ikatan ini menjadi sumber utama dukungan dan solidaritas. Sebaliknya, ikatan lemah (*weak ties*) relatif terbatas, sehingga akses terhadap informasi baru dan peluang eksternal masih sempit. Minimnya pemanfaatan media digital memperkuat kecenderungan jaringan yang tertutup.
- c. **Makna komunikasi dukungan sosial.** Dukungan yang diberikan dan diterima perempuan sawit tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga sarat makna simbolik. Percakapan sederhana di rumah, warung, atau kebun dimaknai sebagai bentuk pengakuan sosial; gotong royong dipahami bukan sekadar efisiensi kerja, tetapi simbol kebersamaan; sementara doa dan kata semangat dipandang sebagai energi moral

yang menumbuhkan harapan. Makna-makna inilah yang memperlihatkan bahwa resiliensi perempuan sawit tidak lahir dari program formal semata, melainkan dari percakapan sehari-hari yang penuh nilai solidaritas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi perempuan sawit di Kabupaten Kampar terbentuk melalui praktik komunikasi sehari-hari yang menggabungkan dukungan sosial, ikatan emosional, dan makna simbolik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang teori modal sosial dan komunikasi resiliensi dengan menempatkan percakapan harian sebagai fondasi utama ketahanan hidup berbasis gender di pedesaan.

#### Saran

- a. Untuk komunitas lokal, menjaga solidaritas melalui arisan, pengajian, dan gotong royong tetap penting, tetapi perlu diperluas agar melibatkan jaringan lintas dusun sebagai *bridging ties*.
- b. Untuk pemerintah desa dan organisasi masyarakat, perlu ada fasilitasi literasi komunikasi ganda—tatap muka dan digital—agar perempuan sawit tidak hanya kuat dalam ikatan internal, tetapi juga memiliki akses ke informasi eksternal.
- c. Untuk akademisi, studi lanjutan sebaiknya membandingkan konteks perempuan sawit dengan sektor lain di Indonesia atau luar negeri untuk memperkaya pemahaman global mengenai resiliensi berbasis komunikasi.
- d. Untuk membuat kebijakan, penting merancang program pemberdayaan perempuan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mengakui nilai percakapan, solidaritas, dan dukungan sosial yang tumbuh di tingkat komunitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: the mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology*, 15(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Adytama, R. W. (2025). Analisis wacana media kritis terhadap gender equality sebagai konstruksi realita sosial melalui representasi keragaman gender dalam Film Barbie

- (2023). Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(3).  
<https://doi.org/10.21831/lektur.v7i3.23077>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khdir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glm.2025.100198>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Burleson, B. R. (2010). Explaining Recipient Responses to Supportive Messages: Development and Tests of a Dual-Process Theory BT - New Directions in Interpersonal Communication Research (pp. 159–179). <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781483349619.n8>
- Buzzanell, P. M. (2010). Resilience: Talking, resisting, and imagining new normalcies into being. *Journal of Communication*, 60(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2009.01469.x>
- Carbaugh, D. (2014). Cultures in Conversation (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/doi.org/10.4324/9781410613837>
- Cohen, S., & McKay, G. (2020). Social Support, Stress and the Buffering Hypothesis: A Theoretical Analysis. *Handbook of Psychology and Health* (Volume IV), 98(2), 253–267. <https://doi.org/10.1201/9781003044307-10>
- Coleman, James S. (1990). Foundations of Social Theory. *Social Forces*, 69(2), 625–633. <https://doi.org/10.2307/2579680>
- Cresswell, J. W. (2009). Research Design: Qualitative, Qualitative, and Mix Methods Approaches (3rd ed.). Sage Publication.
- Elmhirst, R. (2011). Migrant pathways to resource access in Lampung's political forest: Gender, citizenship and creative conjugality. *Geoforum*, 42(2), 173–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2010.12.004>
- Granovetter, M. S. (2019). The Strength of Weak Ties. *The Inequality Reader*, 78(6), 589–593. <https://doi.org/10.4324/9780429494468-61>
- Gyan, C., & Kwakye, J. (2025). Building Resiliency in Community Development: The Experiences of Women in Rural Communities in Ghana. *Social Inclusion*, 13, 1–24. <https://doi.org/10.17645/si.8705>
- Husain, R., Ahmad, A., & Khan, B. M. (2022). The impact of brand equity, status consumption, and brand trust on purchase intention of luxury brands. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2034234>
- Islami, U. P. A., & Susanti, R. (2025). Diskriminasi Perempuan Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit Swasta di Kabupaten Kuantan Singingi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 4(2), 10–20. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i2.1190>
- Li, T. M. (2015). Social impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan. In *Social impacts of oil palm in Indonesia: A gendered perspective from West Kalimantan*. <https://doi.org/10.17528/cifor/005579>
- Lin, N. (2001). Resources, Hierarchy, Networks, and Homophily: The Structural Foundation. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*, 29–40.
- Njonge, T. (2023). Choosing a Qualitative Research Paradigm for Social Sciences: A Literature Review for Educational Researchers. VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Nozaki, Y., & Gross, J. J. (2025). Bridging supportive communication and interpersonal emotion regulation: An integrative review. *Journal of Social and Personal Relationships*, 42(8), 2231–2262. <https://doi.org/10.1177/0265407525133581>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of communities. In *Political Science* (Vol. 12, Issue 35, pp. 10–39).
- Pye, O., Arianti, F., Assalam, R., Jaug, M., & Puder, J. (2021). Transisi yang Adil dalam Industri Sawit: Sudut Pandang Awal. 1–20.
- Schager, A. (2021). Exploring Appraisal, Emotional, Informational, and Instrumental

- Support for Novice Agricultural Education Teachers in California: a Phenomenological Study.
- Shavit, N. (2023). A Rational Solution to the Debate on the Critical Voice in Ethnography of Communication Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1609406923116689>
- Tahlyan, D., Stathopoulos, A., & Maness, M. (2022). Disentangling social capital – Understanding the effect of bonding and bridging on urban activity participation. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 15(June), 100629. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2022.100629>
- Taylor, S. E., & Broffman, J. I. (2011). Psychosocial resources. Functions, origins, and links to mental and physical health. In *Advances in Experimental Social Psychology* (1st ed., Vol. 44). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-385522-0.00001-9>
- Terrana, A., & Al-Delaimy, W. (2023). A systematic review of cross-cultural measures of resilience and its promotive and protective factors. *Transcultural Psychiatry*, 60(4), 733–750. <https://doi.org/10.1177/1363461523116766>
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 1–17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>
- Van Dijk, J. A. G. M. (2020). The digital divide. John Wiley & Sons.
- Zhao, H. H., Liu, S., Zheng, X., Li, N., Yiu, S. S., & Liu, X. (2025). Mobilized social capital and career success: A model of retrieval, referral, and reinforcement. *Journal of Vocational Behavior*, 157(December 2023), 104094. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2025.104094>